

---

## PERANAN FILSAFAT ILMU UNTUK KEMAJUAN PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DI-ERA REVOLUSI INDUSTRI 5.0

Randi Eka Putra<sup>1</sup>, Winda Trisnawati<sup>2</sup>

Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar<sup>1</sup>, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris<sup>2</sup>

Email. [randiekaputra23@gmail.com](mailto:randiekaputra23@gmail.com)<sup>1</sup>, [trisnawatiwinda@gmail.com](mailto:trisnawatiwinda@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini meninjau aspek filsafat ilmu yang berfokus pada aspek perkembangan ilmu pengetahuan di-era revolusi industri 5.0. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Pengumpulan informasi data yang relevan diambil dari berbagai sumber kepustakaan seperti; buku, jurnal, berita, internet yang sesuai dengan topik pembahasan. Hasil penelitian ini diperoleh dengan mengklasifikasikan dimensi, elemen, dan sub–elemen terhadap Hubungan filsafat dengan Ilmu Pengetahuan, Filsafat berdasarkan watak dan fungsinya, Hubungan Filsafat Ilmu dengan Ilmu lainnya, Menalaah Filsafat, Ilmu Pengetahuan dan Revolusi Industri 5.0

**Kata kunci:** Filsafat ilmu, perkembangan ilmu pengetahuan, Revolusi industri 5.0

### Abstract

*This study reviews aspects of the philosophy of science that focuses on aspects of the development of science in the era of the industrial revolution 5.0. The study used a qualitative research method with a literature study approach. The collection of relevant data information is taken from various library sources such as; books, journals, news, internet in accordance with the topic of discussion. The results of this study were obtained by classifying the dimensions, elements, and sub-elements of the relationship between philosophy and science, philosophy based on its character and function, the relationship between the philosophy of science and other sciences, studying philosophy, science and the industrial revolution 5.0*

**Keywords:** *Philosophy of science, development of science, industrial revolution 5.0*

### PENDAHULUAN

Manusia telah ditakdirkan memiliki akal yang senantiasa berpikir karena situasi dan kondisi yang meliputi dirinya selalu berubah-ubah serta diliputi dengan peristiwa-peristiwa penting, di samping juga memiliki ilmu yang dahsyat. Filsafat ilmu merupakan filsafat khusus yang membahas berbagai macam hal yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan. Sebagai filsafat, filsafat ilmu berusaha membahas ilmu pengetahuan sebagai obyeknya secara rasional (kritis, logis, dan sistematis), menyeluruh dan mendasar. Filsafat Ilmu berusaha memperoleh pemahaman tentang ilmu pengetahuan secara jelas, benar dan

lengkap, serta mendasar untuk dapat menemukan kerangka pokok serta unsur-unsur hakiki yang kiranya menjadi ciri khas dari ilmu pengetahuan yang sebenarnya, sehingga kita dapat menentukan identitas ilmu pengetahuan dengan benar, dapat menentukan mana yang termasuk ilmu pengetahuan, dan mana yang tidak termasuk dalam lingkup ilmu pengetahuan.

(Ernita: 2019) Dalam rangka mencermati ilmu pengetahuan sebagai produk, kiranya kita perlu mengungkapkan adanya berbagai tingkatan target yang ingin diusahakan dalam kegiatan ilmiah, yaitu: pertama usaha memperoleh penjelasan

deskriptik tentang lingkungan alam dan lingkungan sosial, dengan cara membuat definisi, membandingkan, mengklasifikasikan, menganalisa serta mensintesekannya. Kedua, berusaha memperoleh penjelasan korelatif dan penjelasan kausatif, yaitu berusaha melihat adanya keterjalinan antara hal satu dengan hal yang lain antara peristiwa satu dengan peristiwa yang lain, dan melihat adanya hubungan sebab-akibat satu sama lain. Ketiga, setelah mampu melihat hubungan sebab-akibat, tentu saja kita dapat penjelasan yang bersifat prediktif, yaitu kemampuan kita untuk memprediksi (meramalkan, memperkirakan) tentang hal atau peristiwa yang akan terjadi berdasar hal atau peristiwa yang dapat kita amati saat sebelumnya. Pada akhirnya kita diharap memiliki kemampuan untuk mengolah, menata, dan menguasai lingkungan alam dan lingkungan sosial dengan kesejahteraan kehidupan bersama. Dengan demikian perlu kiranya dalam Filsafat ilmu dijelaskan mengenai hubungan timbal balik antara: ilmu pengetahuan, teknologi, serta kebudayaan.

Penelitian Amsal Bakhtiar (2012) mengemukakan bahwa secara substansial dan historis filsafat dan ilmu pengetahuan memiliki peranan penting dalam memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan manusia. Kedua hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena saling terintegrasi. Jika ditelusuri filsafat dan ilmu pengetahuan berperan dalam membawa perubahan peradaban manusia. Penelitian Hidayatullah (2006: 234) menerangkan bahwa peradaban Yunani merupakan tempat pertama kali filsafat ditemukan. Seiring dengan berkembangnya filsafat dalam masyarakat Yunani kuno telah mengubah pola pikir mereka dari yang awalnya berpandangan mitosentris

menjadi logo sentris. Keterkaitan filsafat dan ilmu pengetahuan sangat berpengaruh besar terhadap pengetahuan manusia dari segala sesuatu, pengaruh tersebut telah membawa perubahan terhadap peradaban manusia ketaraf yang lebih maju, seperti halnya peradaban manusia saat ini (Tafsir, 2005). Kajian ini memiliki konsep yang sama dengan penelitian tersebut, namun substansial yang penulis kaji melihat filsafat di era saat ini (Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0), filsafat harus berperan dalam berpijak agar dapat menjawab tuntutan zaman yang selalu berkembang.

## **METODE**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi literatur, yaitu dalam mengumpulkan informasi data yang relevan diambil dari berbagai sumber kepustakaan seperti; buku, jurnal, berita, internet yang sesuai dengan topik pembahasan (Kartiningrum, 2015). Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara deduktif. Sintesis dari kajian ini adalah mendeskripsikan peranan filsafat ilmu untuk kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan di-era 5.0.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hubungan filsafat dengan Ilmu Pengetahuan**

Filsafat merupakan ilmu yang umum, dan sering disebut sebagai induk dari segala ilmu (mater scientiarum), karena pada mulanya ilmu pengetahuan merupakan bagian filsafat. Ilmu pengetahuan adalah ilmu khusus, yang makin lama semakin bercabang-cabang. Setiap ilmu memiliki filsafatnya yang berfungsi memberi arah dan

makna bagi ilmu itu. Baik filsafat maupun ilmu pengetahuan, intinya ialah berpikir. Bedanya, kalau filsafat memikirkan atau menjangkau sesuatu itu secara menyeluruh, maka ilmu memikirkan atau menjangkau bagian-bagian tertentu tentang sesuatu. Kalau filsafat menjangkau sesuatu itu secara spekulatif atau perenungan dengan menggunakan metode berpikir deduktif, maka ilmu menggunakan pendekatan empiris atau ilmiah dengan menggunakan metode berpikir induktif di samping metode berpikir deduktif. Sebagai ilmu yang umum maka filsafat mempersoalkan segala sesuatu yang ada, mencakup alam, manusia, dan Tuhan. Mengenai manusia misalnya dipersoalkan pertanyaan-pertanyaan seperti: Apa arti dan tujuan hidup saya? Apa yang menjadi kewajiban saya dan yang menjadi tanggung jawab saya sebagai manusia? Bagaimana saya harus hidup agar menjadi manusia yang baik? Apa arti dan implikasi martabat saya dan martabat orang lain sebagai manusia? Demikian pula pertanyaan-pertanyaan mengenai dasar pengetahuan kita, mengenai nilai-nilai yang kita junjung tinggi seperti tentang keadilan dan sebagainya. Jawaban-jawaban yang mendalam terhadap pertanyaan itu akan mempengaruhi orientasi dasar kehidupan manusia. Sebagai ilmu-ilmu khusus maka ilmu pengetahuan tidak menggarap pertanyaan-pertanyaan fundamental manusia seperti tersebut di atas, karena ilmu-ilmu khusus itu (fisika, kimia, sosiologi, psikologi, ekonomi, dll) secara hakiki terbatas sifatnya. Ilmu-ilmu pengetahuan pada

umumnya membantu manusia dalam mengorientasikan diri dalam dunia, mengsistematisasikan apa yang diketahui manusia dan mengorganisasikan proses pencahariannya. Karena ilmu-ilmu pengetahuan terbatas sifatnya maka semua ilmu membatasi diri pada tujuan atau bidang tertentu. (Magnis Suseno, 1993: 19).

## **2. Filsafat berdasarkan watak dan fungsinya**

Menurut (Titus Smith dan Nolan, 1984) persolan-persoalan filsafat yang mengklasifikasikannya berdasarkan watak dan fungsinya:

1. filsafat adalah sekumpulan sikap dan kepercayaan terhadap kehidupan dan alam yang biasanya diterima secara tidak kritis.
2. Filsafat adalah suatu proses kritik atau pemikiran terhadap kepercayaan dan sikap yang sangat kita junjung tinggi.
3. Filsafat adalah suatu usaha unntuk mendapatkan gambaran keseluruhan.
4. Filsafat adalah analisis logis dari Bahasa serta penjelasan tentang arti kata dan konsep.
5. Filsafat adalah sekumpulan problem yang langsung, yang mendapatkan perhatian dari manusia dan yang dicarikan jawabannya.

## **3. Hubungan Filsafat Ilmu dengan Ilmu lainnya**

Karena obyek filsafat sangat umum (seluruh kenyataan), sedangkan ilmu membutuhkan obyek material yang khusus, mengakibatkan berpisahannya ilmu dari filsafat (namun tidak berarti hubungannya putus). Ciri-ciri yang dimiliki oleh setiap ilmu,

menimbulkan batas-batas yang tegas antar masing-masing ilmu. Disinilah filsafat bertugas: 1) Berusaha menyatu padankan masing-masing ilmu 2) Mengatasi spesialisasi 3) Merumuskan pandangan yang didasarkan atas pengalaman manusia 4) Mengatur hasil-hasil berbagai ilmu khusus ke dalam sesuatu pandangan hidup dan pandangan dunia yang tersatupadukan (integral), komperhensif, dan konsisten. (Komprehensif: tidak ada satu bidang yang berada di luar jangkuan filsafat, konsisten: uraian kefilsafatan tidak menyusun pendapat-pendapat yang saling berkontradiksi.

(Munawir: 1984) Ilmu berasal dari bahasa Arab: 'alima, ya'lamu,'ilman, dengan wazan fa'ila, ya'alu, yang berarti: mengerti, memahami benar-benar, seperti ungkapan: "Asmu'i telah memahami pelajaran filsafat". (Suriasumantri: 2009) Dalam bahasa Inggris disebut Science; dari bahasa Latin Scientia (pengetahuan)- scire (Mengetahui). Sinonim yang paling dekat dengan bahasa Yunani adalah episteme. Maka pengertian ilmu yang terdapat dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistem menurut metode-metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu dibidang (pengetahuan) itu. Multadhi Kartanegara mengatakan bahwa ilmu adalah any organized knowledge. Ilmu dan sains menurutnya tidak berbeda, terutama sebelum abad ke-19, tetapi setelah itu sains lebih terbatas pada bidang-bidang fisik

atau inderawi, sedangkan ilmu melampauinya pada bidang-bidang nonfisik, seperti metafisika.

#### **4. Menalaah Filsafat, Ilmu Pengetahuan dan Revolusi Industri 5.0**

Telaah filsafat, ilmu pengetahuan dan Revolusi Industri dapat dilihat secara mendalam melalui pendekatan historis. Perkembangan hubungan antara filsafat dan ilmu pengetahuan mengalami kemajuan yang begitu intens. Permulaan sejarah filsafat di Yunani hampir meliputi seluruh pemikiran teoritis. Dalam perkembangannya ilmu pengetahuan jika dilihat secara mencolok ada kecenderungan yang lain, sebab filsafat Yunani kuno yang tadinya satu kesatuan menjadi terpecah belah. Dengan munculnya ilmu pengetahuan di abad 17, maka mulailah terjadi perpisahan antara filsafat dan ilmu pengetahuan. Sebelum abad 17 filsafat dan ilmu pengetahuan tidak lepas atau identik dengan filsafat. Sejalan dengan pendapat Van Peursen menjelaskan bahwa dahulu kala ilmu merupakan bagian dari kefilsafatan, sehingga pendefinisian mengenai ilmu pengetahuan bergantung pada sistem filsafat yang telah dianutnya (Schrijvers, 2018). Lebih lanjut, dalam perkembangannya filsafat telah mengantarkan adanya suatu konfigurasi dengan menunjukkan bagaimana "pohon ilmu pengetahuan" telah bertumbuh mekar dan bercabang secara subur. Cabang dari masing-masing disiplin ilmu melepaskan diri dari batang filsafatnya, berkembang serta mengikuti metodologinya sendiri-sendiri. Semakin lama

semakin tampak kemajuan ilmu pengetahuan dengan munculnya ilmu-ilmu baru dan pada akhirnya memunculkan sub-sub ilmu pengetahuan baru bahkan seiring berkembangnya zaman disiplin ilmu mengarah yang lebih khusus seperti spesialis-spesialis. Ilmu pengetahuan dalam perkembangannya dengan pendekatan empiris menurut Auguste Comte (1798-1857) yang dituliskan dalam karyanya *Cours de Philosophie Positive* mengajarkan bahwa cara berpikir manusia dalam masyarakat akan mencapai puncaknya di tahap positif, setelah tahapan teologis dan metafisik. Pengistilahan positif memiliki arti eksplisit dengan muatan filsafati, maksudnya bahwa yang benar dan yang nyata haruslah konkret, eksak, akurat, dan memberi kemanfaatan (Levine, 2018). Francis Bacon (1561-1626) memelopori teori observasi, eksperimentasi, dan komparasi juga ikut menyemarakkan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan.

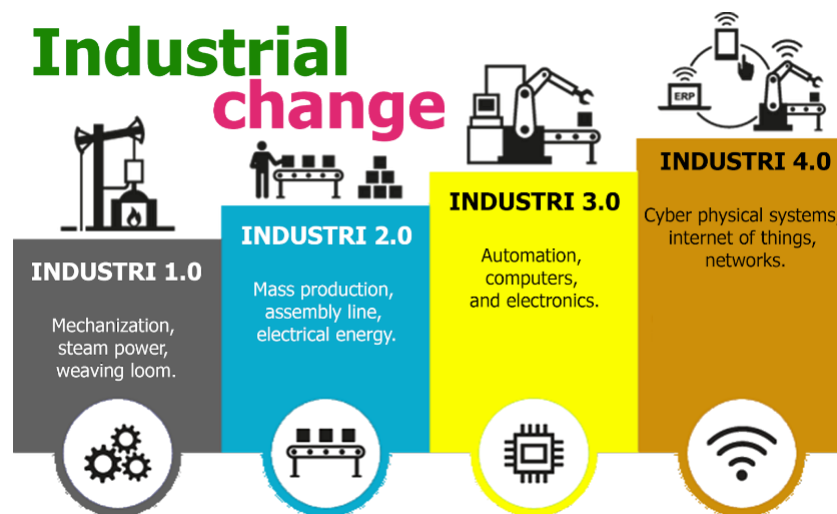
Para ilmuan setelahnya seperti Helmholtz, Pasteur, Darwin, Clerk Maxwell yang berhasil menemukan ilmu-ilmu baru dalam penelitian ilmiahnya. Semuanya memberikan isyarat bahwa dunia Barat telah berhasil melakukan tinggal landas untuk mengarungi dirgantara ilmu pengetahuan yang tiada bertepi. "Knowledge is power" kata tersebut diserukan oleh Francis Bacon bahwa ilmu pengetahuan bukan hanya sekedar mitos belaka tetapi sudah menjadi etos. Seruan tersebut melahirkan pemahaman dan sikap pandang manusia yang meyakini kemampuan rasionalitas untuk menguasai dan meramalkan masa

depan, dan optimismenya, berinovasi secara kreatif dalam membuka rahasia-rahasia keilmuan. Setelah itu masyarakat Barat menjadi masyarakat yang tiada hentinya tanpa temuan-temuan baru yang muncul secara historis, kronologis, berurutan dan berdampingan sebagai alternatif. Revolusi ilmu pengetahuan terus berlanjut di abad 20 atas teori relativitasnya Einstein yang merombak filsafat Newton yang semula dianggap mapan, di samping teori kuantumnya yang telah mengubah persepsi ilmu pengetahuan mengenai sifat-sifat dasar dan perilaku materi, sehingga para pakar dapat melanjutkan penelitiannya dan berhasil mengembangkan ilmu-ilmu dasar seperti astronomi, kimia, fisika, biologi, molekuler, sebagaimana hasilnya dapat dinikmati oleh manusia di abad ke-21 saat ini.

Pergulatan besar sumber ilmu pengetahuan yang menunjang kemajuan ilmu di era sekarang ini, secara historis dimulai dari Rasionalisme bersama tokohnya Rene Descartes, Empirisme dengan tokohnya John Locke, dan Kritisisme bersama tokohnya Immanuel Kant. Pergulatan tersebut berpuncak pada pemikiran Agust Comte dengan aliran Positivismenya. Pada abad 19 merupakan masa jayanya paham positivisme yang kuat dan luas pengaruhnya di abad modern, ukuran kebenaran dinilai dari sudut pandang positivismenya. Di sini filsafat telah menjadi praktis bagi tingkah laku perbuatan manusia, sehingga tidak lagi memandang penting berpikir secara abstrak (Tasnur & Sudrajat, 2020). Tidak

berselang lama setelah itu muncul paham baru yakni postmodern, kemunculan paham postmodern tidak lepas dari modernisme itu sendiri. Dalam paham modernisme mengandung makna serba maju, gemerlap, dan progresif. Modernisme telah menjanjikan pada masyarakat untuk membawa pada perubahan ke dunia yang

lebih mapan dan semua kebutuhan akan dapat terpenuhi (Setiawan & Sudrajat, 2018). Rasionalitas akan membantu kita menghadapi mitos-mitos dan keyakinan-keyakinan tradisional yang tak berdasar, yang membuat manusia tak berdaya dalam menghadapi perkembangan dunia ini.



**Gambar 1.** Rangkaian Perkembangan Revolusi Industri dari Masa Ke Masa

Revolusi Industri 4.0 pertama kali dicetuskan oleh para pakar Jerman di tahun 2011. Industri sekarang ini memasuki inovasi baru, semua proses produksi dan industri sudah berkembang pesat (Savitri, 2019). Beriringan dengan perkembangan ilmu pengetahuan telah muncul juga istilah Society 5.0. Istilah ini pertama kali dicetuskan oleh Jepang tahun 2019 dengan mengusung konsep terbentuknya masyarakat super smart yang memiliki pola perilaku mengoptimalkan pemanfaatan internet of things, big data, dan artificial intelligence sebagai solusi atas tantangan kehidupan masyarakat yang lebih maju (Prasetyo & Trisyanti, 2018). Savitri (2019) menjelaskan Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0

merupakan gerakan nyata atas perkembangan IPTEK yang semakin canggih. Kemajuan ini akan menjadi tantangan tersendiri bagi perilaku kehidupan masyarakat, oleh karena itu untuk menghadapi munculnya Society 5.0 dibutuhkan sebuah inovasi dan terobosan baru guna dalam upaya menghadapi tantangan dampak dari Society 5.0.

Pemerintah Jepang mengadopsi konsep Society 5.0 sebagai antisipasi terhadap tren global akibat munculnya Revolusi Industri 4.0. Society 5.0 memang dicetuskan untuk jawaban dan tantangan yang muncul atas dampak Revolusi Industri 4.0 yang dibarengi disrupsi dengan ditandai gejala-gejala ketidakpastian, kompleksitas dan ambiguitas saat

ini (Ibda, 2019). Situasi dan kondisi yang dihadapi saat ini tentu sangat berbeda dengan masa silam. Saat ini umat manusia telah paham dan menguasai IPTEK dalam kehidupannya. Cara hidup yang kurang dilandasi dengan suatu perangkat yang jelas dan mapan tentu tidak mungkin untuk dipertahankan jika tidak ingin menjadi budak dari IPTEK itu sendiri, dan jika tidak ingin menjadi manusia yang bermasa depan tanpa arah (Maksum, 2015). Maka, penguasaan ilmu pengetahuan secara canggih dengan kemampuan predikatnya dapat membantu manusia untuk mengelola pola kehidupan dalam meraih indahnnya masa depan. Hal yang dipertaruhkan sebagai generasi penerus masa depan maka harus siap melatih skill guna melanjutkan kepemimpinan yang arif dan bijaksana dalam mengelola kehidupan sebagai bangsa yang besar dan terhormat. Dengan demikian, sangat diperlukannya sarana untuk meregenerasi dan mendidik calon ilmuwan menjadi arif dan bijaksana. Diperlukannya juga adanya inovasi baru yang mendasari perkembangan IPTEK agar kehadirannya lebih berimplikasi positif. Berdasarkan hipotesa para pakar, bahwa keilmuan yang dapat dijadikan tonggak aksiologis dalam mengarahkan perkembangan IPTEK secara positif untuk kepentingan umat manusia dan lingkungannya adalah filsafat dan ilmu pengetahuan. Karena, filsafat dan ilmu pengetahuan merupakan fondasi pijakan dalam berpikir untuk menentukan arah yang lebih baik dalam menghadapi tantangan

zaman dipola kehidupan manusia yang baru.

### **Kesimpulan**

Filsafat telah menjembatani lahirnya pendekatan multidisipliner yang sangat diperlukan, karena terbatas dan sempitnya kajian keilmuan terhadap realitas fisik yang sesungguhnya bersifat multidimensional. Ilmu pengetahuan adalah rangkaian aktivitas manusia yang rasional dan kognitif yang terdiri dari berbagai metode berupa aneka prosedur dan tata langkah sehingga menghasilkan kumpulan pengetahuan yang sistematis mengenai gejala-gejala kealaman, kemasyarakatan atau perorangan untuk tujuan mencapai kebenaran, memperoleh pemahaman, memberikan penjelasan, ataupun melakukan penerapan. Realitas hubungan filsafat dan ilmu pengetahuan adalah sama-sama hasil dari kegiatan berpikir manusia. Kegiatan manusia diartikan dalam sebuah prosesnya dan juga dalam hasilnya. Apabila dilihat dari hasilnya, ketiganya merupakan hasil daripada berpikir manusia secara sadar. Jika dilihat dari segi prosesnya, keduanya menunjukkan suatu kegiatan yang berusaha untuk memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan manusia (untuk memperoleh kebenaran dan pengetahuan), dengan menggunakan metode-metode atau prosedur-prosedur tertentu secara sistematis dan kritis hingga Revolusi Industri 5.0.

### **Daftar Pustaka**

A. W. Munawir, 1984, "*Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia*", Yogyakarta, Pustaka Progressif.

Ahmad Warson Munawir. *Kamus Arab Indonesia*. Yogyakarta: Pondok

- Pesantren Al Munawir Krpyak Yogyakarta, 1984. h. 1036. 8
- Bakhtiar, A. (2012). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ernita. *Filsafat Ilmu*. Medan: Wal Ashri Publishing, 2019
- Fitri,L & Ernita. (2019). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Journal of Midewifery Sciences* Vol 8 No.1 Tahun 2019.
- Hidayatullah, S. (2006). Relasi Filsafat dan Agama (Perspektif Islam). *Jurnal Filsafat*, 40(2), 128–148. <https://doi.org/10.22146/jf.31271>
- Ibda, H. (2019). *Filsafat Umum Zaman Now*. Pati: CV. Kataba Group.
- Jujun S. Suriasumantri. *filsafat Ilmu; sebuah pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998. h. 324. 9
- Kartiningrum, E. D. (2015). Panduan Penyusunan Studi Literatur. *Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Kesehatan Majapahit, Mojokerto*, 1–9.
- Levine, D. (2018). Auguste Comte and Positivism: The Essential Writings. *Contemporary Sociology: A Journal of Reviews*, 47(6), 677–688. <https://doi.org/10.1177/0094306118805421c>.
- Maksum, A. (2015). *Pengantar Filsafat Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prasetyo, B., & Trisyanti, U. (2018). Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Perubahan Sosial. *IPTeK: Journal of Proceedings Series*, 5, 22–28. <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4417>.
- Savitri, A. (2019). *Revolusi Industri 4.0: Mengubah Tantangan Menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0*. Yogyakarta: Penerbit Genesis.
- Savitri, A. (2019). *Revolusi Industri 4.0: Mengubah Tantangan Menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0*. Yogyakarta: Penerbit Genesis.
- Schrijvers, J. (2018). *Contemporary philosophy of religion: An introduction*. In *Tydskrif vir Geesteswetenskappe*. Cambridge: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.17159/2224-7912/2018/v58n3a1>.
- Setiawan, J., & Sudrajat, A. (2018). *Pemikiran Postmodernisme dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan*. *Jurnal Filsafat*, 28(1), 26–46. <https://doi.org/10.22146/jf.33296>.
- Sudrajat Agista Luthfi, 2020. *Analisis Implementasi Kebijakan Program Keluarga Harapan (PKH) Dalam Menanggulangi Kemiskinan Di Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya*.
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 2009.



Suseno, Franz Magnis. 1993. *Etika Dasar Masalah-masalah pokok filsafat moral*. Yogyakarta: Kanisius.

Tafsir, A. (2005). *Filsafat Ilmu Mengurai Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Pengetahuan*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.

Titus Smith dan Nolan, 1984. *Persoalan-persoalan filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang.

Wihadi Admojo, et.al. *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1998).